

BAB IV

KESIMPULAN

Kuda kepang merupakan tarian kerakyatan yang tumbuh subur di Jawa Tengah sebagaimana di desa Balekambang Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo yang merupakan warisan dari nenek moyang secara turun temurun dan berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Perkembangan tari kuda kepang terlihat dengan adanya penataan gerak yang cukup menarik dan beralihnya fungsi tari dari tarian upacara sakral menjadi tarian tontonan, namun demikian sisa-sisa kesakralan tarian tersebut masih tampak yakni dengan adanya in trance.

In trance selalu hadir dalam setiap pertunjukan kuda kepang, hal ini disebabkan dari awal pertunjukan penari melakukan gerak tari yang berulang-ulang dan cukup menguras tenaga apalagi didukung dengan iringan tari yang semakin lama semakin cepat, keras dan monoton. Hentakan-hentakan kendang ataupun tambur merangsang penari semakin bersemangat, mereka hanyut dalam suasana yang serba monoton dan melelahkan, apalagi dilandasi keyakinan bahwa roh halus akan merasuki dirinya.

Dalam adegan in trance semua pendukung kuda kepang terlibat langsung baik sebagai penari, pengrawit, pawang maupun yang menjaga serta membantu pawang melayani orang yang in trance. Penonton berduyun-duyun memenuhi arena

pentas menyaksikan atraksi-atraksi dengan penuh ketegangan dan kadang ikut terlibat penuh keriangannya menyanyikan syair-syair in trance serta ada pula yang berkeyakinan bahwa orang yang in trance kemasukan roh atau arwah penguasa sehingga mengharapkan kesembuhan atas penyakit yang diderita. Kondisi yang demikian itulah yang dimaksudkan sebagai puncak pertunjukan kuda kepang.



KEPUSTAKAAN

- Ben Suharto. "Tinjauan Terhadap Konsep Tari Tradisi"
Sebuah pengantar diskusi pada 'Diskusi Tari', ASTI
Yogyakarta di Kaliurang, tanggal 9 s.d. 12 April
1981 : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Djoko Suryo, et al. Gaya Hidup Masyarakat Jawa di
Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya.
Laporan Penelitian. Yogyakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985.
- Edi Sedyowati. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Seri Esni
No. 4. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.
- Geertz, C. Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa.
Seri Pustaka Sarjana No. 4. Jakarta : Pustaka Jaya,
1981.
- Soedarsono. Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama
Tari Tradisionil di Indonesia. Jogjakarta : Gadjah
Mada University Press, 1972.
- _____, ed. Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah
Istimewa Yogyakarta. ASTI Yogyakarta : Gadjah Mada
University Press, 1976.
- _____, Tari-tarian Indonesia I. Jakarta : Proyek
Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Soekarno. Pertunjukan Rakyat : Kuda Lumping di Jawa Tengah.
Jakarta : Proyek Media Kebudayaan Direktorat Jendral
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982-
1983.
- Soelarto, B. dan Ilmi, S. Kesenian Rakyat Gandrung Dari
Banyuwangi. Jakarta : Proyek Pengembangan Media
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tt.
- Umar Kayam. "Tari Tradisional Fungsi dan Kedudukannya Pada
Masyarakat Sekarang" Sebuah pengantar diskusi pada
'Diskusi Tari' ASTI Yogyakarta di Kaliurang tanggal
9 s.d. 12 April 1981 : Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan, 1981.